

# UNSUR PEWAYANGAN CERITA MAHABARATA VERSI NANO RIANTIARNO DALAM NOVEL *WISANGGENI SANG BURONAN* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: KAJIAN INTERTEKSTUAL

Muhammad Agung Wibisono dan Widowati  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
pos-el: muhammad.awibisono@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita *Mahabarata* versi Nano Riantiaro dan novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma untuk menemukan persamaan dan perbedaan serta hubungan intertekstual kedua cerita. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi, dan mencatat semua identifikasi yang terdapat pada kedua cerita. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang diperoleh melalui pencatatan dan identifikasi kemudian hasilnya dijelaskan dengan mengacu pada teori intertekstual. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang menjadi dasar hubungan cerita *Mahabarata* dan novel *Wisanggeni Sang Buronan*. Novel *Wisanggeni Sang Buronan* memiliki hubungan interteks dari cerita *Mahabarata* khususnya tokoh Wisanggeni ditinjau dari aspek alur, karakter/tokoh, dan latar yang keduanya sama-sama menceritakan lahirnya tokoh Wisanggeni. Cerita *Mahabarata* khususnya tokoh Wisanggeni menjadi hipogram terciptanya karya transformasi novel *Wisanggeni Sang Buronan* dengan mengongkretkan cerita pewayangan yang mengambil dari unsur pewayangan khususnya tokoh Wisanggeni dalam cerita *Mahabarata*.

**Kata kunci:** Intertekstual, Pewayangan, *Mahabarata*, *Wisanggeni Sang Buronan*.

## ABSTRACT

This research aims to describe the structure of *Mahabarata* story version of Nano Riantiaro and novel *Wisanggeni Sang Buronan* by Seno Gumira Ajidarma to find the similarities and differences as well as the intertextual relationship of the two stories. This type of research is qualitative research. Data collection techniques are done by reading, identifying, and recording all the identifications contained in the two stories. The technique of data analysis using qualitative descriptive analysis obtained by recording and identification then the result is explained by referring to intertextual theory. The results can be concluded that there are similarities and differences that form the basis of the story of *Mahabarata* and the novel *Wisanggeni Sang Buronan*. Novel *Wisanggeni Sang Buronan* has an intertextual relationship from *Mahabarata* story especially Wisanggeni figure in term of plot, character, and background which both share the birth of the figure of Wisanggeni. The story of *Mahabarata* especially the Wisanggeni figure became the hypogram of the creation of the novel *Wisanggeni Sang*

*Buronan* by concretizing the puppet element especially the Wisanggeni character in the *Mahabarata* story.

**Keywords:** intertextual, puppet, *Mahabarata*, *Wisanggeni Sang Buronan*.

## PENDAHULUAN

Budaya daerah berupa wayang dan unsur budaya daerah lainnya telah hadir dengan berbagai macam bentuknya memengaruhi dunia kesusastraan Indonesia (Nurgiyantoro, 2003: 1). Pengarang dari berbagai generasi silih berganti memasukkan unsur budaya dan kesenian daerah sebagai bahan pengembaraan imajinasinya. Akibatnya saat ini unsur kedaerahan yang berupa cerita daerah, kesenian daerah, dan wayang banyak ditemukan dalam karya-karya fiksi Indonesia pada setiap generasi pengarang dan periode karya sastra. Unsur kedaerahan tersebut dapat berupa legenda, mitos, kesenian daerah, dan cerita wayang.

Unsur kedaerahan dalam era modern saat ini semakin terlihat kecenderungan para pengarang menyalin atau menyadur unsur tersebut ke dalam karya sastra Indonesia. Kemunculan sejumlah transformasi karya sastra Indonesia modern menunjukkan tanggapan pembaca terhadap sastra tradisional yang dianggap dominan, adiluhung atau luhur, dan menunjukkan adanya kecenderungan yang berkaitan dengan fenomena budaya modern yang ditandai oleh munculnya kembali sekaligus mengkritik berbagai bentuk budaya tradisional (Wiyatmi, 2007: 53).

Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (1998: 1) penulisan fiksi atau secara lebih luas sastra Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengangkat budaya tradisional. Unsur kedaerahan berupa cerita wayang berasal dari epos *Mahabarata* dan *Ramayana*. Era modern saat ini semakin terlihat kecenderungan para pengarang menyalin atau menyadur cerita wayang ke dalam fiksi Indonesia seperti pada judul novel *Kitab Omong Kosong, Wisanggeni Sang Buronan* (Seno Gumira Ajidarma), *Abimanyu dan Wisanggeni, Togog Tejamantri* (Gesta Bayuadhy). Pengangkatan cerita wayang tersebut tidak sama bentuk dan intensinya. Ada

karya yang mengambil secara samar, tetapi menyangkut inti dan hakikat, ada pula karya yang secara nyata memfungsionalkannya dalam jalinan cerita. Hal itu menunjukkan betapa lekatnya budaya pewayangan pada masyarakat Jawa sehingga begitu berpengaruh dan menjadi sumber rujukan dan penulisan sastra Indonesia (Nurgiyantoro, 1998: 3).

Unsur cerita wayang memiliki kesamaan dengan unsur cerita fiksi karena keduanya sama-sama berangkat dari cerita baik wayang maupun fiksi, sama-sama memiliki unsur instrinsik yang terdiri dari alur, tokoh, latar, masalah pokok dan tema, bahasa, nilai-nilai dan pesan moral, dan sudut pandang. Penelitian ini mengkaji tiga unsur fiksi karena mempunyai kemungkinan unsur cerita pewayangan, yaitu alur, tokoh/karakter, dan latar.

Novel *Wisanggeni Sang Buronan*, karya Seno Gumira Ajidarma adalah salah satu novel fiksi yang tokoh-tokoh dan alur ceritanya sebagian diambil dari cerita wayang. Cerita wayang yang diambil dalam penelitian ini menggunakan cerita *Mahabarata* versi Nano Riantiarno yang berjudul *Mahabarata Jawa*. Nano Riantiarno membuat cerita *Mahabarata* dengan meraup dari berbagai sumber, baik dari sumber awal; India maupun sumber kedua; Jawa. Sumber tersebut di antaranya adalah karya agung Vyasa, KGPA Mangkoe Negara VII, dan R. Ng. Ranggawarsita III. Bahkan, kisah serta jalan pikiran lokal pun masuk sehingga isi dan sosok *Mahabarata* menjadi sangat Jawa. Sementara itu, karya Seno Gumira Ajidarma dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* merupakan karya modern yang memuat latar belakang cerita wayang. Melalui novel ini Seno Gumira Ajidarma berhasil mentransformasikan dari cerita pewayangan *Mahabarata* dengan tokoh Wisanggeni menjadi sebuah cerita novel yang menarik karena berhasil menceritakan cerita wayang di luar kesan yang rumit.

Untuk mengungkap isi yang terdapat dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma diperlukan analisis yang mendalam yaitu menggunakan pendekatan intertekstual kemudian mencari persamaan dan perbedaan antara cerita *Mahabarata* versi Nano Riantiarno dan novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma, serta menyimpulkan unsur

pewayangan dan menentukan mana yang merupakan teks hipogram dan teks transformasi.

Adapun kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapnya teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, di antara teks yang dikaji. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan kajian interteks itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara penuh terhadap karya tersebut (Nurgiyantoro, 2012: 50).

Karya sastra yang menjadi dasar atau menjadi latar kelahiran karya berikutnya disebut hipogram, sedangkan karya berikutnya disebut karya transformasi. Hipogram dan transformasi akan berjalan terus menerus sejauh sastra itu hidup. Hipogram merupakan “induk” yang akan menetas karya-karya baru. Dalam hal ini, peneliti sastra berusaha membandingkan karya “induk” dengan karya baru. Namun, tidak ingin mencari keaslian sehingga menganggap bahwa yang lebih tua yang hebat, seperti halnya studi folologi. Studi interteks justru ingin melihat seberapa jauh tingkat kreativitas pengarang (Endraswara, 2011: 132).

Hipogram karya sastra meliputi hal-hal berikut. (1) *Ekspansi*, yaitu perluasan atau pengembangan karya. (2) *Konversi*, adalah pemutarbalikan hipogram atau matriknya. (3) *Modifikasi*, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat., (4) *Ekserp*, adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang (Endraswara, 2011: 132).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dan sumber data berupa paragraf yang terdapat pada cerita *Mahabarata* dan novel *Wisanggeni*

*Sang Buronan*. Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen peneliti itu sendiri yang dibekali teori unsur instrinsik dan teori intertekstual. Metode pengumpulan data menggunakan metode formal yang mempertimbangkan bentuk, yaitu unsur karya sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi, dan mencatat semua identifikasi yang terdapat pada cerita *Mahabarata* dan novel *Wisanggeni Sang Buronan*. Metode analisis data menggunakan metode analisis isi secara keseluruhan dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang diperoleh melalui pencatatan dan identifikasi kemudian hasilnya dijelaskan dengan mengacu pada teori intertekstual.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan unsur pewayangan *Mahabarata* dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* diperoleh hasil sebagai berikut.

### **Struktur cerita *Mahabarata* dan novel *Wisanggeni Sang Buronan***

Analisis struktur cerita *Mahabarata* dibatasi dalam unsur alur, tokoh/karakter, dan latar yang ditemukan hasil penelitian sebagai berikut.

(a) *Alur*. Pada tahap awal merupakan awal peristiwa sebab akibat yang ditandai dengan kecemburuan Dewasrani (Putra Permoni) yang mendengar bahwa Batara Guru (dewa penguasa jagad pewayangan) akan menikahkan Arjuna dengan Dewi Darsanala. Hal inilah yang menyebabkan Pramoni marah menuntut Batara Guru untuk membatalkan pernikahan Arjuna dengan Dewi Darsanala karena menyalahi aturan dewa tentang pernikahan yang seharusnya dewa menikah dengan dewi, wayang dengan wayang, siluman dengan siluman, dan raksasa dengan raksasi.

Pada tahap tengah merupakan penanjakan konflik Dewi Darsanala yang tengah hamil hasil buah cintanya dengan Arjuna diculik oleh Permoni yang kemudian ditolong dan dirawat oleh Hanoman hingga melahirkan. Alur berjalan maju ketika bayi Darsanala diculik oleh Batara Brahma dan dibuang di dasar samudra dan dirawat oleh dua penguasa lautan Hyang Baruna dan Hyang

Antaboga. Pada akhirnya, ketika sudah dewasa Wisanggeni mengetahui asal-usulnya, kemudian menuntut ketidakadilan kepada Batara Guru karena telah memburunya untuk dibunuh.

Tahap akhir merupakan penyelesaian konflik antara Wisanggeni dengan Batara Guru. Batara Guru yang tidak mampu mengalahkan kesaktian Wisanggeni meminta tolong kepada Semar untuk menasihati Wisanggeni. Pertarungan pun berhasil dileraikan karena Semar menjadi pemecah masalah antara Wisanggeni dengan Batara Guru.

(b) *Tokoh*. Terdapat tokoh utama dan tambahan dalam cerita *Mahabharata* versi Nano Riantiarno yang membangun cerita Wisanggeni pada kitab 15. Pada kitab 15 tersebut, Nano Riantiarno kurang menjelaskan secara rinci karakter tokoh yang terdapat dalam cerita karena hanya diuraikan secara ringkas. Wisanggeni menjadi tokoh utama dalam cerita, sedangkan tokoh tambahan terdiri atas Gading Permoni, Dewasrani, Arjuna, Darsanala, Batara Wisnu, Hanoman, Sri Kresa, Batara Brahma, Drona, Raja Imantaka, Tiga Jago Imantaka, Jantaka, Gatotkaca, Hyang Antaboga, Hyang Baruna, Pandawa, Batara Guru, dan Semar.

(c) *Latar*. Terdapat latar tempat yang ditemukan dalam cerita *Mahabharata* versi Nano Riantiarno. Latar tempat tersebut adalah Kahyangan, Setra Gandamayit, Gunung Kendalisada, Samudra, Pringgandani, Amartapura, dan Karang Tumaritis. Analisis struktur novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dibatasi dalam unsur alur, tokoh/karakter, dan latar yang ditemukan hasil penelitian sebagai berikut.

*Alur*. Tahap awal dilukiskan dengan pengenalan tokoh Wisanggeni yang sudah dewasa yang pada awal kemunculannya sudah menjadi buronan dewa. Kemudian bertemu dan bertarung dengan Hanuman karena Wisanggeni mengakui jika dia merupakan anak dari Arjuna. Pertarungan kedua ksatria tersebut kemudian dileraikan oleh Sri Kresna dan membenarkan bahwa Wisanggeni merupakan anak Arjuna.

Tahap tengah menceritakan perjalanan hidup Wisanggeni pada masa lampau. Pada tahap ini merupakan *flashback* dengan penggambaran dongeng oleh Hanuman dan Sri Kresna yang menceritakan asal-usul Wisanggeni dan sebab

diburu oleh para dewa. Wisanggeni diburu oleh para dewa karena para dewa merasa rendah mendapatkan keturunan yang berasal dari seorang wayang seperti Arjuna sehingga semenjak kemunculannya sudah menjadi buronan para dewa.

Karena sudah mengetahui sebab diburu oleh para dewa, Wisanggeni kemudian balik memburu dewa ke Kahyangan dan menuntut Batara Guru untuk mempetanggungjawabkan keputusannya. Wisanggeni mengejar Batara Guru dengan mengeluarkan seluruh kesaktiannya hingga Batara Guru tidak mampu mengalahkan kesaktian Wisanggeni.

Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian dengan dimunculkan tokoh Semar sebagai pemecah masalah antara Wisanggeni dengan Batara Guru. Tahap ini ditandai dengan pengakuan salah dan permintaan maaf oleh Batara Guru karena telah membuat keputusan yang tidak adil bagi Wisanggeni.

*Tokoh.* Pada novel *Wisanggeni Sang Buronan* terdapat satu tokoh utama yaitu Wisanggeni. Wisanggeni adalah tokoh penting yang sekaligus pembawa cerita dan beberapa tokoh lain sebagai tokoh tambahan. Terdapat tokoh tambahan yang banyak berhubungan dengan tokoh utama di antaranya: Utusan Dewa, Hanuman, Sri Kresna, Arjuna, Dewi Darsanala, Batara Brahma, Tri Eka Sakti, Batara Narada, Batara Guru, Sanghyang Antaboga, Batara Baruna, Pramoni, dan Semar.

*Latar.* Analisis latar dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* ditemukan tiga latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat terdiri atas pasar, kedai, di sebuah pohon yang rindang, awan/langit, pegunungan kapur, taman, Setra Gandamayit, Pertapaan Kendalisada, Pertapaan Saptapratala, Kahyangan Suralaya, Rumah Semar/Gubuk, dan sebuah kota. Latar waktu terdiri atas siang hari, malam hari, dan pagi hari. Latar sosial ditunjukkan dengan latar tempat di sebuah pasar yang menggambarkan kehidupan masyarakat melakukan jual beli dan latar tempat di sebuah kota dengan sebuah pertunjukan wayang kulit.

### **Persamaan dan perbedaan yang membangun cerita *Mahabarata* versi Riantiarno dan novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma**

Persamaan yang terdapat dalam cerita *Mahabarata* dan *Wisanggeni Sang Buronan* adalah sebagai berikut. (1) Alur kedua cerita dalam *Mahabarata* dan *Wisanggeni Sang Buronan* memiliki persamaan yaitu menceritakan perjalanan hidup tokoh Wisanggeni. Hanya saja porsi penceritaan dalam *Wisanggeni Sang Buronan* lebih rinci dibandingkan *Mahabarata*. (2) Karakter/tokoh dalam cerita *Mahabarata* dan novel *Wisanggeni Sang Buronan* memiliki kesamaan sebagian besar tokoh yang melandasi cerita di dalamnya. Tokoh tersebut adalah Wisanggeni, Hanoman/Hanuman, Arjuna, Darsanala, Sri Kresna, Batara Brahma, Batara Guru, dan Semar. (3) Latar dalam *Mahabarata* dan *Wisanggeni Sang Buronan* memiliki persamaan latar tempat yaitu Kahyangan, Setra Gandamayit, Kendalisada, dan Rumah Semar.

Perbedaan yang terdapat dalam cerita *Mahabarata* dan *Wisanggeni Sang Buronan* meliputi: (1) Alur kedua cerita memiliki perbedaan pada tahap awal. Dalam *Mahabarata* menceritakan sosok Wisanggeni jauh sebelum lahir, sedangkan dalam *Wisanggeni Sang Buronan* menceritakan sosok Wisanggeni yang sudah dewasa. (2) Terdapat kemunculan tokoh-tokoh tambahan yang dihadirkan dalam kedua cerita. Perbedaannya terletak pada tokoh *Mahabarata* yang memiliki tokoh berbeda dengan beberapa nama yaitu Dewasrani, Batara Wisnu, Jantaka, dan Gatotkaca. Sementara dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* memiliki beberapa nama yaitu Utusan Dewa, Tri Eka Sakti, dan Batara Narada. (3) Dalam *Mahabarata* hanya memiliki satu latar yaitu latar tempat, sedangkan dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* memiliki semua latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

### **Hubungan Intertekstual cerita *Mahabarata* versi Riantiarno dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma**

Hubungan interteks berupa persamaan aspek peristiwa yang sama-sama menceritakan tokoh pewayangan bernama Wisanggeni. Melalui analisis struktur cerita *Mahabarata* dan novel *Wisanggeni Sang Buronan* yang berupa aspek alur,

karakter/tokoh, dan latar sebagian besar memiliki kesamaan yang terdapat dalam cerita *Mahabarata* khususnya tokoh yang bernama Wisanggeni. Cerita *Mahabarata* khususnya tokoh Wisanggeni menjadi hipogram terciptanya karya sastra transformasi novel *Wisanggeni Sang Buronan*.

Seno Gumira Ajidarma membuat cerita pewayangan dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* dengan tiga teknik hipogram dalam cerita *Mahabarata*, teknik tersebut adalah: *pertama*, teknik *ekspansi*, yaitu perluasan atau pengembangan karya. Perluasan dan pengembangan karya yang ditemukan dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* terdapat pada alur dan tokoh yang terdapat pada novel. Alur dan konflik tokoh Wisanggeni dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* cenderung mirip dengan yang terdapat dalam cerita *Mahabarata*. Pembedanya terletak pada deskripsi suasana yang dibuat oleh Seno Gumira Ajidarma dengan meliuk-liukkan alur yang berperan penting guna mendukung pembentukan imajinasi dan interpretasi pembaca. Penggambaran tokoh Wisanggeni dalam *Mahabarata* tidak dijelaskan secara rinci hanya digambarkan dengan ciri fisik wajah yang elok dan sakti. Namun, dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan*, Seno Gumira Ajidarma menjelaskan secara jelas ilustrasi fisik seorang Wisanggeni menjadi utuh seperti manusia biasa, tetapi mempunyai kesaktian yang luar biasa.

*Kedua*, teknik *konversi*, yaitu pemutarbalikan hipogram atau kerangkanya. Seno Gumira Ajidarma melakukan teknik *konversi* dengan memodifikasi kalimat dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan*. Pembaca seolah-olah membaca hipogram pada novel *Wisanggeni Sang Buronan* dibandingkan dalam *Mahabarata*. Hal itu dikarenakan dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* lebih lebih banyak menggunakan kalimat dialog antartokoh, penggambaran ilustrasi tokoh yang lebih rinci dan masuk akal, serta latar yang lebih kompleks dibandingkan dalam cerita *Mahabarata*.

*Ketiga*, teknik *ekserp*, yaitu mengambil intisari dari unsur atau episode dalam cerita *Mahabarata*. Intisari yang terdapat pada karya transformasi novel *Wisanggeni Sang Buronan* hanya ditemukan rinci asal-usul tokoh Wisanggeni lahir sampai dengan gugatan terhadap Batara Guru dan kemudian dileraikan oleh

Semar. Berbeda dengan *Mahabarata* menceritakan asal-usul Wisanggeni, pertarungan Wisanggeni membantu Pandawa melawan Pasukan Imantaka, dan Wisanggeni menggugat Batara Guru kemudian dilerai oleh Semar. Dengan demikian unsur atau episode yang digunakan dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* hanya mengambil intisari asal-usul Wisanggeni lahir dan gugatan terhadap Batara Guru dari cerita *Mahabarata*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan sebagai berikut. Struktur cerita *Mahabarata* versi Riantiarno memiliki alur maju, sedangkan dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma memiliki alur campuran yaitu alur maju dan alur *flashback*. Berdasarkan deskripsi struktur aspek alur, karakter/tokoh, dan latar unsur novel *Wisanggeni Sang Buronan* dan *Mahabarata*, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terdapat dalam cerita *Mahabarata* dan *Wisanggeni Sang Buronan* meliputi: (a) Alur dalam *Mahabarata* menggunakan alur maju, sedangkan *Wisanggeni Sang Buronan* menggunakan alur campuran. (b) Karakter/tokoh kedua cerita memiliki kesamaan sebagian besar tokoh yang melandasi cerita di dalamnya. (c) Latar kedua cerita memiliki persamaan latar tempat yaitu Kahyangan, Setra Gandamayit, Kendalisada, dan Rumah Semar.

Perbedaan yang terdapat dalam cerita *Mahabarata* dan *Wisanggeni Sang Buronan* meliputi: (a) Alur dalam *Mahabarata* menggunakan alur maju yang menceritakan sosok Wisanggeni jauh sebelum lahir. Sedangkan dalam *Wisanggeni Sang Buronan* menggunakan alur campuran yaitu alur maju dan alur *flashback*. (b) Terdapat pada kemunculan tokoh-tokoh tambahan yang dihadirkan dalam kedua cerita. (c) Dalam *Mahabarata* hanya memiliki dua latar yaitu latar tempat dan latar waktu, sedangkan dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* memiliki semua latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Cerita *Mahabarata* khususnya tokoh Wisanggeni menjadi hipogram terciptanya karya transformasi novel *Wisanggeni Sang Buronan* yang berupa pengkonkretan cerita kehidupan tokoh pewayangan yang bernama Wisanggeni.

Bentuk transformasi cerita *Mahabarata* khususnya tokoh Wisanggeni ke dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* didapatkan dengan menggunakan pembaruan dan pengubahan meliputi aspek alur, tokoh/karakter, dan latar.

Teknik hipogram yang menjadi latar terciptanya novel *Wisanggeni Sang Buronan* dalam cerita *Mahabarata* yaitu: (1) Teknik *ekspansi*, yaitu perluasan atau pengembangan karya. (2) Teknik *konversi*, yaitu pemutarbalikan hipogram atau kerangkanya. (3) Teknik *ekserp*, yaitu mengambil intisari dari unsur atau episode dalam cerita *Mahabarata*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2016. *Wisanggeni Sang Buronan*. Yogyakarta: Laksana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2003. "Wayang dalam Fiksi Indonesia", dalam *Humaniora volume XV no. 1/2003*. Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Riantiarno, Norbertus. 2016. *Mahabarata Jawa*. Jakarta: Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seputra, Nugraha Hardi. 2015. "Hubungan Intertekstual Novel *Wisanggeni Sang Buronan* Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* Karya R.A. Kosasih". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwardi, Endraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wiyatmi. "Transformasi dan Resepsi Ramayana dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Resepsi Sastra", dalam *Humaniora Vol.12.No.I, April 2007:52-70*.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka (Kelompok Penerbit Pinus).